



TUGAS AKHIR

**Penggagasan Negosiasi Regional Comprehensive Economic
Partnership (RCEP) Oleh ASEAN**

Diajukan Oleh :

Andiasta Alfebuci Wicaksono

14323116

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGGAGASAN NEGOSIASI *REGIONAL COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) OLEH ASEAN***

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

25 Agustus 2020

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

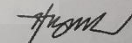
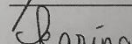
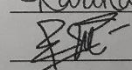
(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

- 1 Hangga Fathana, S.IP., B.Int., M.A.
- 2 Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A

Tanda Tangan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Andiasta Alfebuci Wicaksono
No Mahasiswa : 14323116
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Penggagasan negosiasi Regional Comprehensive Economic Partnership oleh ASEAN

Melalui Surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan melakukan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran etika akademik yang yang dijunjung oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu skripsi saya murni saya buat tanpa penjiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila ujian skripsi saya terbukti menjiplak atau karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia dan ditemukan bukti bahwa skripsi saya hasil dari menjiplak atau karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Agustus 2020



Andiasta Alfebuci Wicaksono

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamina atas semua nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku ya Rabbiku sehingga hamba mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat aku cintai seumur hidupku serta yang selalu menjadi motivasi besarku untuk menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi orang banyak :

“KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA”

Ayahanda Agus Setiawan & Ibunda Retno Dewayani

Tidak ada lagi kata yang bisa aku ucapkan selain ucapan terimakasih yang tiada tara atas segala doa, semangat, motivasi, nasehat, dan seluruh perjuangan yang telah diberikan selama ini. Siapa diriku tanpa kalian (Bapak & Ibu) tetesan air mata yang menemaniku dalam menuliskan kata persembahan ini mengingat betapa besar kasih sayang yang diberikan kepadaku, yang akupun tidak tahu apakah aku bisa membalasnya.

HALAMAN MOTTO

"Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiaikan waktu untuk menunggu inspirasi"

Ernest Newman

Learn from yesterday,

Live for today,

And hope for tomorrow

Albert Einstein

*"Kesuksesan bukan dilihat dari hasilnya,
Tapi dilihat dari prosesnya.*

Karena hasil direkayasa dan dibeli

Sedangkan proses selalu jujur menggambarkan siapa diri kita sebenarnya"

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggagasan Negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership* oleh ASEAN” sebagai tugas akhir dalam perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada prodi Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia. Banyak hambatan maupun rintangan dalam proses penulisan dan pengerjaan skripsi tersebut, namun dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang mampu memberikan semangat serta membantu saya dalam melalui hambatan yang berdatangan. Terima kasih dan syukur saya ucapkan kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., MA.g., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A. , sebagai Ketua Kaprodi Hubungan Internasional sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik saya. Saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya sudah menjadi dosen sekaligus Bapak selama diperkuliahan. Tanpa bimbingan, motivasi serta nasihatnya tidak mungkin saya bisa menyelesaikan skripsi tersebut.
3. Kedua Orang Tua yaitu Bapak Agus Setiawan dan Ibunda Retno Dewayani. Saya hanturkan banyak terima kasih atas semua doa yang tiada henti serta

semangat, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan sebagai bumbu utama bagi saya dalam menyelesaikan skripsi.

4. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional diantaranya Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A., Gustrieni Putri S.IP., M.A., Hasbi Aswar S.IP., M.A., Geradi Yudhistira S.Sos.,M.A., Enggar Furi Hardianto S.IP., M.A., Karina Utami Dewi S.IP.,M.A. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama menuntut ilmu di Prodi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Mardiatul Khasanah (Mbak Diah) sebagai Asisiten Prodi Hubungan Internasional. Terimakasih karena sudah selalu memberikan informasi terkait jadwal perkuliahan serta menjadi wadah penampungan pertanyaan dan curahan hati kami semua.
6. Rekan-Rekan kerja saya selama saya bekerja di PT.Indosat TBK. yang terus memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-Rekan kerja saya di PT. OYO ROOMS Indonesia yang juga bahkan membantu saya untuk membentuk pola pikir yang baru dan kritis.
8. Sahabat serta teman-teman seperjuangan diperkuliahan saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Teman kos yang selalu memberikan semangat karena selalu menanyakan kapan wisuda agar cepat keluar dari kostan.

Serta semua pihak dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang

telah berperan serta mewujudkan skripsi ini. Terakhir, dengan segala kerendahan hati saya selaku penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini besar harapan saya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Andiasta Alfebuci Wicaksono



DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR BAGAN | x |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Signifikansi | 5 |
| E. Cakupan Penelitian | 5 |
| F. Tinjauan Pustaka | 6 |
| G. Landasan Teori / Konsep / Pendekatan..... | 8 |
| H. Metode Penelitian | 12 |
| 1. Jenis Penelitian | 12 |
| 2. Subjek Penelitian | 13 |
| 3. Metode Pengumpulan Data | 13 |
| 4. Proses Penelitian..... | 14 |
| BAB II | 15 |
| FAKTOR PENDORONG NEGOSIASI RCEP | 15 |
| A. Sentralitas ASEAN dan Pembentukan RCEP | 15 |
| B. Faktor Pembentukan RCEP | 17 |
| C. Manfaat dari RCEP..... | 19 |
| BAB III | 26 |
| ANALISIS POLITIK PERDAGANGAN ASEAN DALAM RCEP | 26 |
| A. Motif Defensif..... | 28 |
| B. Motif Politik..... | 34 |
| C. Motif Strategis..... | 36 |
| BAB IV | 40 |

| | |
|-----------------------------|----|
| PENUTUP | 40 |
| A. Kesimpulan | 40 |
| B. Saran | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA | 43 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3 1 Sepuluh Negara Terbesar Pelaku Expor Impor ASEAN..... | 29 |
| Tabel 3 2 Anggaran Militer Negara-negara RCEP diluar ASEAN | 33 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 1 1 Motif Non-Ekonomi dalam Kerja Sama Perdagangan Internasional..... | 11 |
|---|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbukaan ekonomi tidak dapat dihindarkan lagi karena pertukaran barang dan akses informasi yang cepat membuat kita lebih leluasa untuk mengetahui atau mendapatkan sesuatu. Indonesia, India dan Tiongkok menjadi salah satu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup baik pada masa krisis dan setelah krisis. Hal ini menjadikan sebuah kunci positif bagi negara-negara tersebut untuk membuka kerja sama dalam ekonomi dengan negara-negara di dalam ataupun di luar kawasan tersebut. Negara-negara ASEAN ingin membuka pasar mereka ke dalam dunia internasional tanpa dan menerima barang-barang impor sesuai dengan kebutuhan mereka. Liberalisasi ekonomi terus di gencarkan oleh negara-negara di ASEAN dengan mengadakan perjanjian perdagangan bebas dengan negara lain untuk meningkatkan perekonomian internal dan juga kawasan (ASEAN, 2012).

Kawasan Asia Tenggara merupakan daerah yang sangat strategis dalam hal perdagangan maupun sumber daya alam dan manusia. Faktor ini sangat menarik bagi negara lain untuk melakukan kerja sama dan penanaman investasi karena memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya (Church, 2009, pp. 199-205). Negara di kawasan Asia Tenggara juga memiliki respon positif dengan membuka diri melalui liberalisasi dan juga banyak mengikuti perjanjian kerja sama perdagangan dengan negara di luar kawasan. Inisiatif ASEAN untuk mengadakan kerja sama dengan negara-negara di

sekitar kawasannya merupakan sebuah langkah yang baru dan berani untuk meningkatkan perekonomian kawasannya.

ASEAN memiliki beberapa kerja sama dengan negara-negara yang ada di sekitar kawasannya seperti ACFTA, AKFTA, AJCEP, AIFTA dan AANZFTA yang merupakan ASEAN plus one. Perjanjian ini diharapkan memiliki dampak positif untuk perekonomian negara anggotanya, tetapi pasti juga ada dampak yang negatif terhadap hal ini. Dampak yang positif maupun negatif seperti penurunan tarif ke 0% setiap barang yang impor dan dampak negatifnya adalah muncul kekhawatiran bahwa produsen dalam negeri akan kalah bersaing dengan produk dari negara-negara lainya karena biayanya yang dapat dibidang relatif murah dibanding barang dalam negeri.

ASEAN menggagas adanya sebuah kerja sama untuk menggabungkan negara-negara di sekitar kawasannya yang memiliki tingkat perdagangan yang cukup tinggi. Tiongkok, Korea, India, Jepang, Australia dan Selandia baru menjadi sekumpulan negara yang di gandeng oleh ASEAN untuk membentuk sebuah kerja sama ekonomi bernama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Kerja sama ini juga dapat menjembatani antar negara diatas yang belum memiliki kerja sama bilateral di bidang ekonomi maupun hal-hal yang akan di sepakati kedepanya. Pada awal tahun 2012 setelah perjanjian ini di gagas, 16 anggota RCEP mengesahkan sebuah *Guiding Principles and Objectives* untuk melakukan negosiasi RCEP ini. Dengan adanya RCEP ini juga diharapkan tidak mengeliminasi atau menghilangkan perjanjian ASEAN plus one yang sudah ada dengan negara-negara yang bekerja sama (Kemendag, 2012).

Tujuan dari pembentukan RCEP ini adalah membentuk suatu perjanjian yang moderen, komprehensif, berkualitas tinggi dan saling menguntungkan bagi negara-negara yang tergabung. *Regional Comprehensive Economic Partnership* di gadang-gadang akan menjadi sebuah kerja sama perjanjian perdagangan bebas yang akan menjadi saingan dari TPP dengan Amerika Serikat. Kerja sama perdagangan bebas ini dapat di katakan cukup besar karena meliputi negara-negara yang memiliki pasar dan penduduk yang besar seperti Indonesia, India, Australia dan lain-lain. Mayoritas negara-negara yang tergabung dalam kerja sama ini memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar, di tambah lagi dengan ASEAN sebagai organisasi kawasan yang memiliki anggota negara dengan tingkat konsumsi dan produksi cukup tinggi (ASEAN Organization, 2016).

Ada beberapa hal yang bisa menghambat atau mengurungkan niat ASEAN untuk tidak melanjutkan negosiasi ini, salah satunya dengan neraca perdagangan yang relatif defisit ketika ASEAN menjalik sebuah kerja sama dagang dengan beberapa negara yang tergabung oleh RCEP. ASEAN - Tiongkok menjadi salah satu contoh defisitnya neraca perdagangan yang terjadi ketika menjalin kerja sama. Kesepakatan ini pada awalnya di tujukan untuk mengurangi banyak hambatan dan juga memperbaiki perekonomian di dalam pihak-pihak yang melakukan kerja sama. Saya mengambil salah satu negara di kawasan Asia Tenggara untuk menjadi contoh yaitu Indonesia. Neraca perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok bisa dikatakan mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Sebelum ACFTA di gagas pada tahun 2002, neraca perdagangan Indonesia dan Tiongkok relatif stabil, tetapi sejak masuk pada tahun 2006,

neraca perdagangan Indonesia semakin menurun hingga tahun 2015 semakin terpuruk kebawah. Hal ini membuktikan bahwa keinginan negara kawasan Asia Tenggara dan Tiongkok membentuk perjanjian ini, masih jauh dari ekspektasi yang di harapkan di awal (Laporan Triwulan BAPPENAS, 2013, pp. 66-70). Melihat dari merosotnya neraca perdagangan ASEAN dengan beberapa negara yang ada dalam perdagangan bebas tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa perjanjian tersebut belum memberikan keuntungan yang maksimal bagi negara-negara yang bergabung di dalam kerja sama di dalamnya dalam hal ekonomi. Selain turunya neraca perdagangan, hal yang lumayan menghambat ASEAN untuk melanjutkan negosiasi ini adalah mundurnya India dari RCEP karena dirasa belum sejalan dengan konsep perdagangan negaranya dan hanya menguntungkan beberapa pihak saja karena neraca mereka juga cenderung defisit dengan beberapa negar yang tergabung dalam RCEP (Oba, 2019).

B. Rumusan Masalah

Mengapa negara di ASEAN tetap ingin melakukan negosiasi RCEP (*Regional Economic Comprehensive Partnership*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- i. Untuk melakukan analisis terhadap sikap ASEAN yang ingin melanjutkan kerja sama dengan Tiongkok dalam RCEP.

- ii. Untuk melakukan analisis kepentingan ASEAN kebijakan kerja sama ekonomi RCEP.
- iii. Untuk mengetahui apa motif dari ASEAN ingin tetap melakukan negosiasi RCEP.

D. Signifikansi

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

Belum ada penelitian yang lengkap yang membahas tentang kenapa Asia Tenggara ingin melakukan negosiasi kerja sama RCEP padahal neraca perdagangannya relatif defisit dari tahun ke tahun. Penelitian ini juga menjadi sebuah pelengkap terhadap penelitian lain yang mengkaji tentang RCEP khususnya melihat respon ASEAN dan negara-negara dalam RCEP dalam dinamika Kerja sama ekonomi yang ada.

E. Cakupan Penelitian

Adapun cakupan penelitian ini adalah :

- i. Lingkup waktu penelitian yang diambil dari awal RCEP ini di gagaskan oleh ASEAN untuk mengajak kerja sama enam negara yaitu Tiongkok, India, Australia, Jepang, Korea Selatan dan Selandia Baru.

F. Tinjauan Pustaka

John Ravenhill mengatakan terkait dengan perekonomian bahwa keterbukaan perdagangan dan kepercayaan pasar menjadi hal yang paling penting untuk melakukan kerja sama. Dalam konteks kerja sama ASEAN ini, pemerintah semakin menjadi ambisius untuk melakukan kerja sama karena suatu perubahan didorong oleh kebutuhan yang dirasakan untuk mempertahankan daya saing dengan mengikuti perkembangan hubungan perdagangan baik di dalam kawasan dan diluar kawasan ASEAN. Meskipun hampir semua isi perjanjian RCEP menguntungkan, tetapi dibalik ini selalu ada sesuatu hal yang akan berpengaruh kepada keuntungan salah satu negara di dalam perjanjian tersebut sehingga dapat merubah kesepakatan yang ada atau perundingan kesepakatan kerja sama. Kerja sama ini diharapkan juga membangun kolaborasi ekonomi, peningkatan kepercayaan antar anggota dan juga peningkatan hubungan politik dan diplomasi antar anggotanya (Ravenhill, 2016).

Kerja sama internasional menurut Keohane yang dalam konteks ini adalah RCEP merupakan suatu kondisi atau aktivitas aktor internasional untuk menentukan kebijakan yang akan mereka bentuk. Dalam terbentuknya kerja sama internasional terjadi beberapa perubahan khususnya setelah berakhirnya perang dunia kedua, yaitu adanya perubahan dari aktor kerja sama internasional yang lebih banyak dilakukan oleh negara industri yang berkonsentrasi untuk bernegosiasi dalam bidang ekonomi. Keohane menyebutkan bahwa kerja sama internasional tidak dapat dipisahkan dari berbagai kepentingan yang dimiliki oleh aktor yang terlibat. Kerja sama internasional juga memiliki dua kondisi seperti dilakukan untuk mencegah timbulnya situasi yang

dapat memicu suatu sengketa dan juga kondisi kerjasama internasional dapat menimbulkan suatu situasi yang memicu terjadinya suatu konflik yang dikarenakan oleh adanya suatu kepentingan didalam suatu kerjasama internasional yang akan membawa suatu ancaman bagi aktor lainnya (Keohane, 1984).

Jagannath Panda mengatakan bahwa RCEP memiliki faktor yang unik dan hampir menyamai TPP dalam kerja sama nya. RCEP sendiri dapat membangun integrasi kawasan untuk menjalin hubungan yang harmonis kedepannya. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa kehadiran RCEP ini juga dapat memberikan tantangan bagi negara-negara yang melakukan perjanjian tersebut. Asia memasuki fase dimana liberalisasi dan integrasi dinilai sangat penting untuk kemajuan perekonomian kedepannya. RCEP akan memasuki tahanan dimana negosiasinya akan membawa kepentingan masing-masing negara dan semua harus mendapatkan fasilitas dan porsi yang sesuai untuk mencapai kepentingannya. Dalam hal ini, China dan India sebagai dua negara besar, dapat menyaksikan dinamika baru dan politik kekuasaan di Asia Pasifik yang lebih luas dan juga membuka peluang bagi negara-negara bagi Asia Timut dan Asia Pasifik untuk lebih terintegrasi (Panda, 2014).

Menurut Sanchita dan Reema, ASEAN telah melakukan keputusan yang bijaksana untuk memulai kerja sama perjanjian RCEP ini, karena sangat memiliki potensi besar untuk menegaskan posisi ASEAN dalam integrasi regional yang lebih besar. Hal ini juga memberikan ASEAN untuk memainkan peranan kunci untuk membentuk FTA di Asia Pasifik dan memperluas pengaruh kawasannya. RCEP tidak hanya untuk mengkonsolidasikan yang ada, tetapi bertindak juga sebagai blok

bangunan untuk sistem perdagangan multilateral yang sudah ada. Ada beberapa tantangan juga yang harus di selesaikan oleh ASEAN karena ditakutkan bahwa perjanjian ini tidak berbeda dari ASEAN plus one. Meskipun begitu, RCEP dapat menjadi paradigma baru dalam sistem perdagangan internasional (Reema, 2014).

Menurut Deborah dan Minh, ASEAN sudah mulai ingin memperluas pengaruh kawasannya melalui kerja sama RCEP yang meliputi banyak negara-negara besar. ASEAN melakukan kerja sama tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi saja, tetapi membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan negara-negara di sekitar kawasan ASEAN. Sejak 1996 ASEAN juga sudah merencanakan dan mengembangkan plus three dengan Tiongkok, Korea dan Jepang untuk kerja sama di berbagai bidang. Dilihat dari letak geografis ASEAN sendiri, mereka terletak di tengah negara-negara yang tergabung dalam CEPA dan momentum ini memberikan kesempatan ASEAN untuk menawarkan hal lebih yaitu RCEP. Penulis melihat dengan bertambahnya anggota berupa negara-negara besar yang terlibat dalam forum kerja sama ekonomi RCEP, ASEAN wajib meningkatkan integrasi hingga ke level yang lebih baik dari sebelumnya. Karena dalam RCEP, negara-negara pesaing yang bergabung memiliki keuntungan di berbagai bidang, hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk studi banding negara di ASEAN atas negara-negara pesaing tersebut (Elms, 2019).

G. Landasan Teori / Konsep / Pendekatan

Dalam Hubungan Internasional, gagasan yang dikemukakan oleh Ann Capling untuk Australia pada saat itu cukup di dengarkan oleh sebagian masyarakat dan

akademisi di dunia. Pendekatan yang dikemukakan oleh Capling ini menggunakan perspektif yang berbeda dari kebanyakan teori atau gagasan lainnya. Ann Capling adalah seorang akademisi dari *University of Melbourne* yang cukup terkenal dengan banyak gagasan dan sudut pandang yang digunakan dalam dunia internasional.

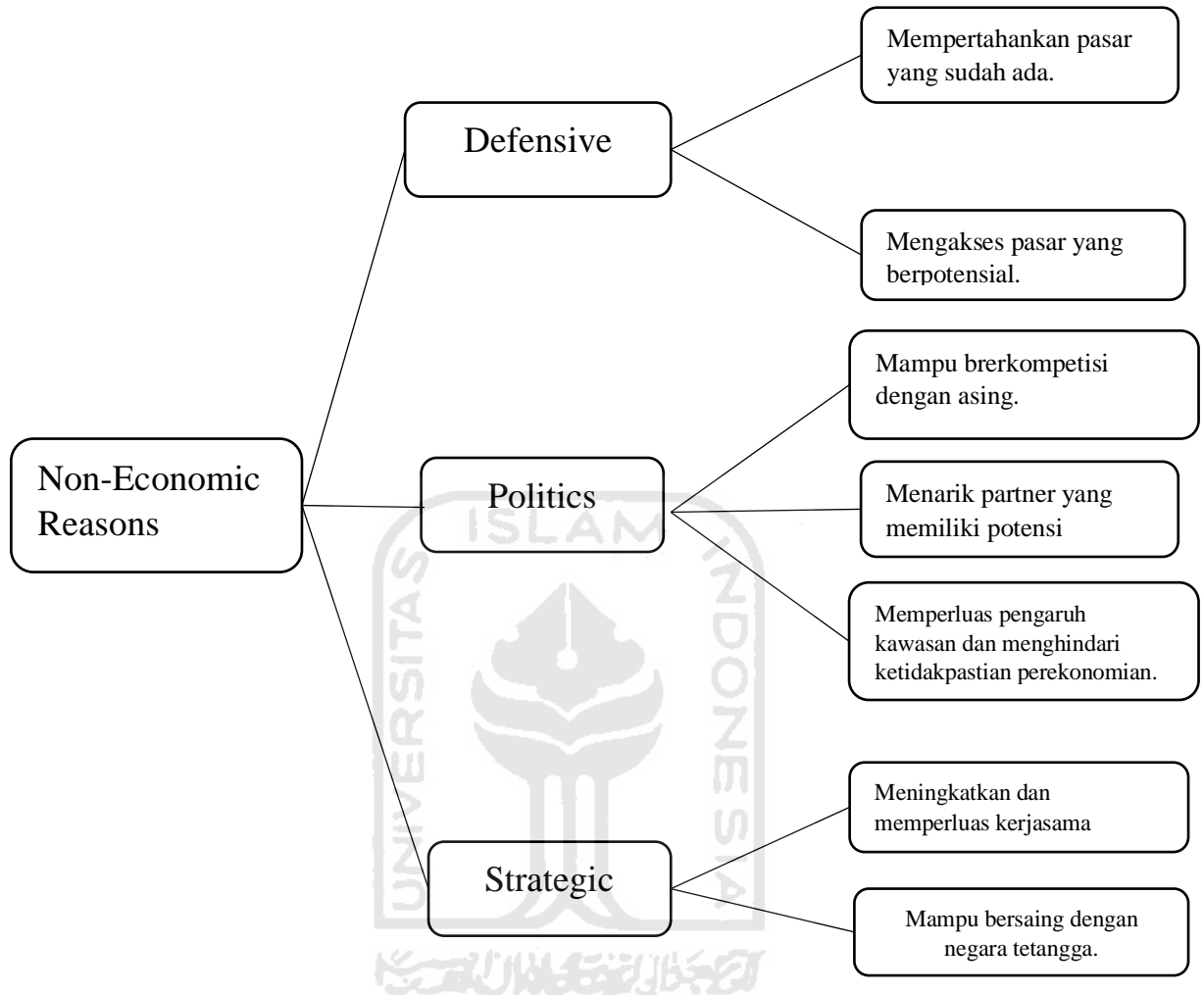
Capling dapat melihat banyak faktor dan motif yang terjadi dalam sebuah kerja sama. Saya mengacu kepada analisis Ann Capling dalam jurnal yang berjudul yang memiliki kesamaan hubungan dengan Asia Tenggara dan Tiongkok. Dalam hubungan ini walaupun Asia Tenggara mengalami defisit ketika melakukan kerja sama ekonomi dengan Tiongkok, tetapi Asia Tenggara masih menjalani hubungan tersebut dan berlanjut hingga penambahan beberapa negara yang akan bergabung dalam kerja sama ekonomi RCEP. Capling memberikan pendapat bahwa ada beberapa faktor yang membuat negara masih mempertahankan perjanjian kerja samanya selain kerjasama utamanya dalam hal ini ialah bidang ekonomi. Banyak faktor yang dilihat oleh Ann Capling dalam hal ini yang Pertama adalah faktor politik yang mana sangat penting untuk mendapatkan kepentingan nasional yang di tuju oleh suatu negara. Faktor ini dapat masuk ke semua bagian yang ada karena hampir semua faktor tersebut tidak lepas dari adanya faktor politik (Capling, 2008, pp. 234-236).

Beberapa faktor yang dapat membuat Capling mendapatkan sudut pandang tersebut karena awalnya dia melihat langsung dari Australia yang memiliki letak geografis cukup jauh dari negara-negara sekutunya. Hal ini membuat Australia harus merubah pola pikir mereka menjadi terbuka kepada negara yang berada di dekat kawasan mereka. Sama halnya dengan Asia Tenggara dan Tiongkok jika dilihat dari

kedekatan mereka secara kerja sama ekonomi ACFTA dan sangat ingin membangun RCEP walaupun neraca perdagangan negara kawasan Asia Tenggara relatif defisit.

Ada beberapa poin penting *non-economic reason* dalam teori ini yang dapat di analisis ketika kerja sama ekonomi yang tetap berlanju padahal mengalami defisit yang dapat di katakan tidak sedikit. Ann Capling melakukan analisis pada kerja sama ekonomi tersebut berdasarkan Australia yang dulu pernah melakukan hal serupa. Poin pertama adalah motif Defensive yang mana negara-negara di kawasan Asia Tenggara jika di bandingkan kekuatannya dalam segi militer dan ekonomi, mayoritas masih kalah jauh dari Tiongkok. Defensive juga merupakan salah satu cara *soft defensive* dengan mendekati negara yang dapat dibidang adidaya di Asia dari pertumbuhan ekonomi dan militernya. Hal ini juga salah satu cara dari negara-negara kawasan Asia Tenggara untuk membendung kekuatan dan dominasi Tiongkok di Asia, terutama kawasan mereka. Selain defensive dalam hal tersebut, Asia Tenggara juga harus mempertahankan akses pasar dan konsumen yang ada, karena menurut analisis Capling ialah “*Standing Still is going backwards*” yang mana bertahan dengan pendirian yang tidak terbuka, sama saja dengan mengalami kemunduran (Capling, 2008).

Bagan 1 1 Motif Non-Ekonomi dalam Kerja Sama Perdagangan Internasional



Poin kedua adalah motif politik yang mana Capling menyebutnya dengan *"To keep up with neighbour"* dengan cara membangun hubungan politik yang baik dengan negara-negara yang memiliki kawasan terdekat. Cara ini dilakukan oleh Asia Tenggara untuk mencapai kepentingan nasional dari masing-masing negara ataupun kepentingan organisasi.

Poin ketiga adalah motif strategis yang mana Asia Tenggara melakukan hal ini karena ingin mendapatkan dukungan dari salah satu negara adidaya. Dalam tulisan Capling dimana dulu Australia juga sempat mengalami kerugian ketika melakukan perdagangan dengan Amerika Serikat, tetapi bukan berdaganglah tujuan utama mereka. Sama dengan Asia Tenggara yang memiliki faktor *non-economic reasons* kenapa membentuk RCEP, karena Asia Tenggara ingin meningkatkan pengaruh mereka dalam kebijakan luar negeri dan kepentingan strategis (Capling, 2008).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis analisis penelitian kualitatif dan deskriptif yaitu studi pustaka terhadap objek/subyek yang diteliti. Studi pustaka yang digunakan akan berkaitan dengan topik yang akan ditinjau yakni bagaimana sentralitas yang terjadi di Asia Tenggara pada saat ini dan pengaruh kekuatan negara-negara yang ada di sekitarnya.

Rumusan masalah ini nantinya akan dianalisis dan dijelaskan dengan konsep yang digagas oleh Ann Capling terkait dengan perjanjian kerjasama ekonomi yang defisit tetapi masih tetap ingin di lanjutkan dan di tingkatkan lagi. Kehadiran Tiongkok dan hubungan kerja sama ekonomi yang dijalin dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat meningkatkan pengaruh Tiongkok di dalam persaingan perebutan pengaruh. Penelitian kualitatif sendiri memiliki artian penelitian ilmiah yang melihat

dan memahami suatu fenomena konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris, 2010, p. 9).

Dalam interaksi yang dijelaskan, menemukan jawaban dari hasil penelitian juga dapat menggunakan literatur yang menyangkut penelitian tersebut. Pengambilan data ini dapat berupa dokumen, jurnal ilmiah, buku terkait teori dan pandangan, serta website resmi mengenai penjelasan kebijakan yang berlaku di tiap-tiap negara yang menjalankan atau terlibat dalam perjanjian tersebut.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah negara Asia Tenggara dan Tiongkok sedangkan hubungan kerjasama mereka berdasarkan data yang ada, selalu memiliki neraca yang deficit. Untuk membantu melakukan analisis dalam menjawab rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan metode dari Ann Capling untuk menjelaskan tujuan perdagangan dari Asia Tenggara dan Tiongkok.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan dengan mengambil dokumen atau literatur resmi yang terpercaya dan mengkritisnya dengan perubahan-perubahan yang ada. Sebagian besar buku-buku yang diambil adalah buku-buku rujukan terhadap Proses penelitian terkait kerja sama antara ASEAN-Tiongkok dan ASEAN, Tiongkok dan negara-negara yang ikut bekerja sama dalam RCEP, serta

pengaruh yang muncul di dalam kerja sama tersebut yang dapat saling mempengaruhi antar subjek satu sama lain.

4. Proses Penelitian

Proses penelitian menyangkut perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian yang mana hal tersebut dijadikan sebagai panduan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Beberapa tahap yang akan dilakukan adalah:

1. Pra Riset mencakup kegiatan untuk persiapan riset. Ini termasuk: melihat hasil laporan penelitian, membaca bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian.
2. Mengumpulkan dan mengolah data-data yang bersumber dari tulisan-tulisan akademik seperti jurnal, buku-buku pendukung, laman resmi, dan juga berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya didasarkan pada reputasi kredibilitas media/penerbit dan hubungannya dengan topik penelitian.
3. Melakukan analisis dari data yang sudah diperoleh dan hasil pemikiran dari temuan dan deskripsi yang terkait untuk menjawab rumusan masalah dan membuat kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

BAB II

FAKTOR PENDORONG NEGOSIASI RCEP

A. Sentralitas ASEAN dan Pembentukan RCEP

Sentralitas ASEAN adalah sebuah ide atau gagasan yang menjadikan ASEAN sebagai kekuatan pendorong dalam memetakan perkembangan di kawasannya. ASEAN menjadi pihak netral dalam bagi negara-negara adidaya untuk saling melakukan dominasi di kawasan Asia Pasifik. Ada dua konteks dalam sentralitas ASEAN yaitu, dalam konteks internal sentralitasnya, ASEAN sering di hadapkan dengan hal-hal yang menentang sentralitasnya seperti isu-isu kejahatan antar negara-negara ASEAN, isu-isu perdagangan. Tetapi ASEAN disini berhasil menjawab tantanganya tersebut dengan berhasil mengesahkan konvensi-konvensi untuk memangkas isu-isu tersebut (Rozman, 2018).

Dalam konteks external sendiri, ASEAN dapat memainkan peran negosiasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *bargaining position* dari sepuluh negara ASEAN sendiri kepada negara-negara adidaya seperti Tiongkok dan juga Amerika Serikat. Saat ini ASEAN sedang berusaha untuk menjalankan peranan sentralitasnya dengan membuat kerja sama perdagangan bebas dengan negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, India, Korea Selatan, Australia dan Selandia baru. Dengan di realisasikanya kerja sama ini, diharapkan ASEAN menjadi pusat bagi negara-negara untuk tetap netral dalam kemelut perpolitikan dunia (Aurel, 2020).

Pada tahun 2012, ASEAN menggagas adanya *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dengan memasukan beberapa negara tambahan di dalamnya seperti Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, India, Australia dan Selandia Baru. Dalam RCEP sendiri yang beranggotakan 16 negara, memiliki cakupan perundingan dan pembahasan isu-isu yang dapat dikatakan cukup luas yaitu meliputi perdagangan barang, perdagangan jasa, kerja sama ekonomi dan teknis, hak atas kekayaan intelektual, persaingan perdagangan, penyelesaian sengketa, e commerce, UKM dan juga pengadaan barang (Kemendag, 2012). Bermula dari kerja sama perdagangan bebas ASEAN pada tahun 1992 (AFTA) yang berlanjut dengan pembentukan ASEAN Economic Community (AEC) yang bertujuan untuk meningkatkan sentralitas di dalam kawasan Asia Tenggara juga meningkatkan kesadaran kepada penduduk-penduduk ASEAN bahwa kita masih satu rumpun dan sudah seharusnya mengesampingkan perbedaan juga meningkatkan kualitas yang baik di dalam kawasan.

Kesepakatan RCEP ini pada awal konsepnya ditujukan untuk mengurangi banyaknya hambatan dan juga memperbaiki perekonomian negara-negara yang ikut menyetujui perjanjian ini. Berkaca dari adanya ACFTA yang notabeneanya kurang menguntungkan untuk negara yang melakukan kerja sama, ASEAN masih bersikeras untuk membuka RCEP dengan memasukan Tiongkok sebagai salah satu negara yang akan bergabung. Pada Agustus tahun 2012 yang lalu, menteri ekonomi dari 16 negara yang berada dalam ASEAN Summit ke 21 berkumpul untuk membahas bagaimana Kerja sama RCEP ini berjalan sesuai dengan visi dan misi dari ASEAN dan juga negara-negara yang tergabung terutama dalam bidang perekonomian. Tujuan adanya

RCEP ini adalah membentuk kerja sama yang modern, komprehensif, bermutu dan kualitas terutama saling menguntungkan bagi negara-negara yang tergabung termasuk juga ASEAN.

B. Faktor Pembentukan RCEP

Dalam pembentukan RCEP sendiri yang di gagas oleh negara-negara ASEAN, banyak yang menyayangkan adanya pembentukan RCEP karena Kerja sama sebelumnya yaitu *East Asia Free Trade Agreement (EAFTA)* dan *Comprehensive Economic Partnership in East Asia (CEPEA)* yang mana belum berhasil meningkatkan perekonomian secara signifikan. Prediksi ekonomi bahwa RCEP tidak akan mencapai liberalisasi ekonomi pasar di level tertinggi karena sebelumnya juga masih relatif kurang, tetapi masih mau mengembangkan RCEP (Park, 2012). Sebelumnya ASEAN banyak menjalankan kerja sama FTA dengan ASEAN Plus One seperti ACFTA dengan Tiongkok, AKFTA dengan Korea, AJCEP dengan Jepang, AIFTA dengan India dan AANZFTA dengan Australia dan Selandia baru.

Pada dasarnya bahwa RCEP ini dibentuk bukan karena hanya faktor ekonomi saja, tetapi lebih kepada faktor non ekonomi. Mengapa ASEAN tidak berfokus kepada faktor ekonomi saja, karena neraca perdagangan yang masih defisit dengan negara seperti Tiongkok menjadikan salah satu hambatan untuk berjalan hanya dengan ekonomi saja. Melihat negara-negara dalam RCEP memiliki peluang pasar yang besar terutama Tiongkok, ASEAN tidak mau melewatkan hal ini dan juga mengkaji lagi bahwa sebetulnya banyak motif non ekonomi yang bisa di dapatkan dengan

mengadakan kerja sama ini. Ada beberapa isu-isu yang ingin dibenahi oleh ASEAN terutama permasalahan perdagangan dan kestabilan kawasan di Asia terutama Asia Tenggara. Dalam wacana pembentukan pertama RCEP, India dan Tiongkok mengalami negosiasi yang cukup panjang dengan negara-negara yang sudah bergabung terutama ASEAN (Doherty, 2018). Faktor ekonomi juga sebetulnya masih terlibat disini, tetapi dengan defisitnya neraca yang masih terjadi antara ASEAN dan beberapa negara tersebut, menjadikan sebuah tantangan bahwa ASEAN harus pintar dalam mengatur strategi dan memanfaatkan faktor non ekonomi dengan baik untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

India adalah negara yang dapat dikatakan cukup lama dalam negosiasi untuk bergabung kedalam RCEP. Beberapa faktor yang menghambat India untuk bergabung adalah budaya dan barang material mentah yang sebagian India sudah produksi sendiri, maka India harus berhati-hati dan mengkaji lebih dalam perjanjian kerja sama ini, apalagi dengan meyatukan banyak negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang dapat dikatakan menegah keatas (Siregar, 2018). Selain itu juga neraca yang masih defisit dengan beberapa negara-negara yang tergabung dalam RCEP menjadi salah satu pertimbangan dari India untuk melanjutkan negosiasi ini.

Dalam RCEP sendiri jika India bergabung, dua negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia seperti Tiongkok dan India yang menyumbang perekonomian dunia cukup besar, sehingga negara-negara yang tergabung dalam perjanjian perdagangan ini dapat melakukan optimalisasi perdagangan dan juga menekan isu-isu perdagangan seperti proteksionisme dan juga sengketa dagang antar negara. Terbentuknya RCEP ini

dapat dibidang cukup sensitif bagi ASEAN dan juga India, karena neraca perdagangan yang dimiliki sebelumnya oleh mereka cenderung defisit. *Asean China Free Trade Agreement* (ACFTA) memiliki neraca yang dapat dikatakan sangat tidak menguntungkan bagi ASEAN (Jin, 2018).

ASEAN memiliki banyak kerja sama FTA dengan negara-negara tersebut dan mereka ingin menjadikan semuanya menjadi satu kerja sama dibawah RCEP karena dapat dilihat benefitnya yang cukup baik dan juga dapat dikatakan “obat” bagi ACFTA dengan Tiongkok yang selama ini neracanya relatif defisit. RCEP sendiri memiliki beberapa tujuan yang penting dalam pembentukannya yaitu memperkuat perekonomian dan integritas antara anggota yang berpartisipasi dalam RCEP. Kedua adalah meningkatkan transparansi dan investasi perekonomian antar negara. Terakhir adalah memperkuat dan memperluas hubungan dengan negara mitra baik diluar maupun di dalam RCEP (ASEAN Organization, 2016).

C. Manfaat dari RCEP

ASEAN mengemukakan bahwa perjanjian perdagangan yang diikuti oleh 16 negara sahabat, memiliki beberapa keunggulan yaitu memberikan peluang bisnis yang besar bagi kawasan Asia Timur untuk menciptakan “*The World Largest Trading Bloc*” mengingat bahwa dari ke 16 negara tersebut merupakan negara dengan hamper dari setengah populasi dunia dan juga berkontribusi 29% untuk perdagangan dunia. Selain itu RCEP juga meningkatkan dan mengoptimalkan daya saing, jaringan perdagangan

dan juga akses pasar yang lebih luas untuk negara-negara yang tergabung dalam perjanjian ini (Kemendag, 2012).

Manfaat dari RCEP ini adalah untuk menghilangkan hambatan baik tarif maupun non tarif yang selama ini berlaku dalam ekspor impor barang antar negara-negara diluar ASEAN maupun dalam kawasan itu sendiri. Perjanjian perdagangan bebas ini diharapkan dapat mendobrak perekonomian negara-negara yang telah bergabung di tengah ketidakpastian ekonomi global pada saat ini. Selain itu juga perdagangan bebas juga dapat menjadi salah satu dobrakan untuk WTO karena lesunya sistem perdagangan dunia saat ini seiring dengan adanya peningkatan isu-isu perang dagang yang kerap tereskalasi. Ada beberapa manfaat RCEP yang sekiranya dapat dirasakan oleh negara-negara yang bergabung dengan perjanjian perdagangan bebas ini yaitu, Pertama menciptakan peluang besar terhadap industrialisasi dengan memanfaatkan perekonomian negara-negara yang bergabung kedalam FTA ini yang notabene adalah negara-negara yang memiliki perekonomian dengan skala yang cukup besar. Kedua adalah mendorong peningkatan produk dan jasa yang memiliki kualitas tinggi dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Ketiga memperluas dan meningkatkan daya saing bagi penyedia sektor jasa maupun ketenagakerjaan bagi negara-negara penyedia dan pencari. Keempat adalah mendorong investor untuk menanamkan investasi diseluruh negara-negara yang mengikuti perjanjian ini terutama ASEAN. Kelima adalah dapat melakukan manajemen hambatan baik tarif maupun non tarif dengan baik, karena selama ini eskalasi kasus yang dapat dikatakan cukup menuai banyak hambatan terutama dalam sengketa dagang. Keenam adalah memiliki peraturan

yang tetap dan menjadi patokan untuk Hak Atas Kekayaan Intelektual yang selama ini juga masih menjadi isu yang cukup dibahas dalam perdagangan (Kemendag, 2018).

Ada beberapa manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh negara-negara di ASEAN, seperti Singapura yang dapat dikatakan sebagai pemain kunci dari kawasan Asia Tenggara yang sudah memiliki kerja sama bilateral dengan negara-negara yang akan tergabung dalam RCEP. Dengan adanya perjanjian perdagangan bebas ini, akan memberikan atau memperkuat ekspor dalam jangka waktu yang cukup cepat. Singapura tidak memiliki bahan-bahan baku mentah yang banyak, mengingat negara ini memiliki luas negara yang tidak begitu besar tetapi pemerintahnya pintar untuk mengolah bahan mentah dan menjual kembali dengan harga yang relatif mahal. Singapura juga dapat dikatakan negara yang sangat siap dalam menerima kerja sama RCEP ini karena pertumbuhan perekonomian mereka sangatlah pesat (Marshall, 2016).

Negara selanjutnya adalah Thailand yang memiliki ekspor yang cukup besar hingga hampir 60% - 70% yang mana dapat mengambil manfaat dari RCEP ini melalui integrasi ekonomi antar negara non ASEAN. Thailand dapat memanfaatkan dalam hal harga ataupun juga inovasi karena RCEP cukup luas jangkauannya dan juga dapat mendapatkan bahan baku mentah yang relatif murah. Beras merupakan salah satu hasil dari Thailand yang memiliki tingkat ekspor paling tinggi di antara hasil pertanian lain. Sektor agrikultur lainnya adalah hasil perkebunan seperti karet, biji-bijian dan juga gula juga sedang meningkat dalam ekspor Thailand (Raymond, 2020).

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki tingkat ekspor impor yang cukup tinggi diantara negara-negara ASEAN. Bahan-bahan baku mentah yang dimiliki

Indonesia juga dapat di katakan relatif banyak, apalagi hasil dari laut dan juga agrikultur yang dimiliki sangatlah berlimpah. Kelapa sawit menjadi salah satu bahan yang di andalkan Indonesia untuk membawa perekonomiannya naik karena banyak manfaat yang dapat di gunakan dari minyak ini. Selain kedua hal tersebut, sektor migas juga masih menjadi tumpuan perekonomian Indonesia karena hasil bumi yang dimiliki sangatlah tinggi (Sundaryani, 2017).

Malaysia juga dapat merasakan dampak dari RCEP ini walaupun dengan notabene negaranya memiliki peraturan yang cukup ketat dan mayoritas agamanya adalah muslim yang memiliki hukum yang cukup ketat tentang perdagangan. Dalam RCEP sendiri banyak sektor yang mendapatkan manfaat seperti bidang telekomunikasi, perbankan dan juga keuangan. Malaysia juga mendapatkan keuntungan seperti bahan-bahan mentah yang berkualitas dengan harga beli dan jual kembali yang mampu memberikan harga yang kompetitif (Stiglitz, 2007).

Negara selanjutnya adalah Brunei Darusallam yang sangat terknal dengan negara yang memiliki dasar pemerintahan menggunakan agama sebagai patokanya. Negara ini sangatlah bergantung kepada hasil bumi terutama minyak dan gas dimana hampir dari setengah PDB negara ini dihasilkan dari kedua bahan-bahan tersebut. Sumberdaya minyak dan gas yang sangat sulit untuk di perbarui membuat Brunei harus kembali memikirkan cara untuk tetap meningkatkan perekonomian mereka ketika sumberdaya tersebut habis. Maka dari itu pemerintah mulai meningkatkan sektor perindustrian dan pariwisata sebagai cadangan ketika sumberdaya utama mereka sudah mulai menipis. Brunei salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki pertumbuhan

ekonomi yang relatif cepat dan juga stabil, dengan adanya RCEP ini dapat meningkatkan sektor-sektor yang dibuka oleh Brunei selain minyak dan gas. Pada sektor minyak dan gas sendiri, Brunei dapat mendapatkan harga ekspor yang lebih optimal dan relatif stabil (The Commonwealth Organization, 2020).

Kamboja merupakan salah satu negara yang memiliki sumberdaya agraria cukup melimpah dan juga pertumbuhan ekonominya memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Dengan adanya RCEP ini dapat meningkatkan daya saing ekspor impor antar negara, karena hampir sebagian besar negara-negara di ASEAN juga penghasil yang besar di sektor agraria. Kamboja juga dapat mendapatkan pasar yang luas dan juga tarif yang murah ketika melakukan ekspor impor ke negara yang tergabung kedalam RCEP (Holmes, 2016).

Myanmar atau sering disebut Burma ini adalah salah satu negara yang cukup memiliki banyak kontroversi dalam berbagai hal. Beberapa tahun lalu, Myanmar sempat ramai di beritakan oleh media masa tentang kasus Rohingya dan juga banyak human trafficking yang terjadi di dalam negara tersebut. Dalam perekonomiannya sendiri, Myanmar memiliki pertumbuhan yang positif pada tahun 2019 mencapai 6,6%. Myanmar mengambil langkah-langkah kebijakan yang cukup strategis untuk meningkatkan perekonomiannya seperti liberalisasi industri dan juga memberikan kebijakan bebas visa kepada banyak negara-negara asing diluar ASEAN (Latif, 2019).

Masih dalam sektor agraria, Vietnam merupakan pemain terbesar di bidang ini dengan memegang pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2% hanya dari sektor tersebut. Dari semua negara-negara di Asia Tenggara, Vietnam dapat dikatakan cukup lengkap

memiliki sumberdaya seperti pertanian, perikanan, kehutanan, energi, pertambangan dan mineral. Tujuan ekspor raw material dari berbagai bidang tersebut adalah ke negara Tiongkok, Korea Selatan, Jepang dan Taiwan yang mana beberapa negara tersebut tergabung dalam RCEP. Dengan adanya RCEP ini dapat memberikan tarif yang optimal untuk Vietnam baik ekspor maupun impor dan menguntungkan dengan pasar yang lebih luas tanpa harus mengadakan perjanjian bilateral (Agustiyanti, 2018).

Negara selanjutnya adalah Laos yang juga memiliki sektor pertanian yang cukup lengkap, hampir sama dengan beberapa negara-negara di Asia Tenggara. Laos merupakan negara penghasil padi, jagung, kopi, tembakau, kapas dan juga buah-buahan yang cukup terkenal di Asia Tenggara. Sungai Mekong juga merupakan salah satu sumberdaya inti dari perekonomian Laos karena mengingat negara ini merupakan landlock. Dengan adanya RCEP, Laos dapat membuka sektor pasar yang besar mengingat hasil dari pertanian mereka sangatlah berkkelas dan juga dapat melakukan impor ke negara-negara yang tergabung dengan tarif yang optimal (Philip, 2012).

Filipina merupakan negara yang cukup berbeda dari negara-negara di Asia Tenggara, karena negara ini lebih mengutamakan pengolahan bahan mentah dan juga Industrialisasi hampir di semua daerah. Upah buruh yang murah dan juga kualitas yang cukup bagus membuat Filipina menjadi negara yang menarik investor untuk membuka pabrik di negaranya dan juga menjadikan Filipina sebagai basis produksi bahan-bahan yang ada di Asia. Dengan adanya RCEP ini sangatlah bermanfaat untuk negara ini karena dapat meraih kepercayaan bagi negara-negara yang ingin melakukan investasi ataupun menjadikan Filipina sebagai basis produksi di Asia (ASEAN, 2020).

Hal diatas merupakan manfaat yang diharapkan dapat terealisasikan dengan adanya RCEP karena isu-isu perdagangan di kawasan Asia semakin mencuat dan kompleks untuk di pecahkan secara bilateral. Lemahnya WTO juga menjadi salah satu faktor pendorong terciptanya perjanjian perdagangan bebas ini. Dalam perspektif ASEAN sendiri, RCEP akan sejalan dan konsisten dengan peraturan-peraturan yang di tetapkan oleh WTO walaupun posisi mereka lemah. RCEP juga memiliki kerja sama yang lebih luas dan mendalam terkait perekonomian yang mungkin dahulu belum ada atau belum dibahas didalam WTO maupun kerja sama perdagangan bebas negara-negara partisipan.



BAB III

ANALISIS MOTIF NON EKONOMI

Dalam perjanjian perdagangan bebas ini ASEAN bekerja sama dengan negara-negara yang dapat dikatakan kuat dalam perekonomian. Muncul sebuah hipotesa bahwa ASEAN mencoba melakukan pendalaman dan perluasan bahwa ada sebuah motif dibalik kerjasama ekonomi ini. Ekonomi memang hal yang sangat penting dalam sebuah negara, tetapi negara mau bekerjasama selain faktor ekonomi ini, ada faktor lain kenapa negara bekerjasama dengan negara lain terutama dengan negara-negara yang memiliki sistem perekonomian dan tatanan yang baik. Ada tiga motif alasan diluar ekonomi yang digunakan untuk melakukan analisa dalam kerjasama RCEP ini.

Pertama adalah motif Pertahanan (*Defensive*) yang mana ada dua poin penting terkait hal ini yaitu ASEAN ingin mempertahankan pasar yang ada dan juga ingin mengakses pasar yang memiliki potensial yang besar dan menguntungkan untuk ASEAN. Pasar ASEAN sudah cukup besar dibuktikan dengan Tiongkok, Amerika Serikat, Uni Eropa dan lain-lain masuk ke dalam sepuluh besar negara yang aktif melakukan export impor dengan ASEAN. Sebenarnya ASEAN sudah memiliki perjanjian kerja sama bilateral dengan negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia dan Selandia baru sebelum terbentuknya RCEP, tetapi untuk lebih mengembangkan pasarnya lagi dan menjaga pasar yang sudah ada, maka dibuatlah kerja sama RCEP ini. Motif Pertahanan tidak dapat lepas juga dari kekuatan dari sebuah negara, karena negara-negara yang bergabung dengan RCEP ini memiliki kekuatan militer yang relatif besar di bandingkan dengan beberapa negara ASEAN, maka dari

itu mengapa ASEAN sangat ingin mendekatkan diri selain motif ekonomi, motif kekuatan dari sebuah negara juga penting untuk menghindari dominasi dari negara adidaya (Capling, 2008, pp. 235-236).

Kedua adalah motif Politik (*Politics*) dimana ASEAN sangat memainkan peranan penting terhadap politiknya di regional seperti membuka diri untuk melakukan kompetisi kepada negara-negara asing baik dari segi tarif maupun sektor-sektor lain di barang dan jasa. Mayoritas negara-negara di ASEAN sedang membangun diri baik secara infrastruktur maupun perekonomiannya, ASEAN mencoba untuk menarik perhatian negara-negara lain maupun investor untuk membuktikan bahwa mereka memiliki kualitas barang dan jasa yang bagus. Tujuan untuk menarik partner yang ingin bekerja sama dengan ASEAN ini di realisasikan melewati RCEP karena mayoritas negara-negara yang bergabung sudah stabil baik dari segi ekonomi maupun bidang lainnya. ASEAN juga ingin memperluas dan memperdalam pengaruhnya di Asia Pasifik untuk menghindari ketidak stabilan perekonomian yang mungkin saja akan menimpa negara-negara yang ada di dunia. Ketika ketidakpastian ekonomi terjadi, maka ASEAN sangat dapat mendapatkan bantuan baik dari segi tarif maupun hal lain untuk mempermudah perekonomiannya (Capling, 2008, p. 237).

Terakhir yang Ketiga adalah motif Strategis (*Strategic*) yang digunakan ASEAN untuk membangun perekonomiannya. Dengan adanya RCEP ini diharapkan dapat meningkatkan performa perekonomian dari ASEAN sendiri dengan luasnya pasar dan negara-negara yang akan membantu menunjang perekonomiannya. ASEAN sendiri masih memiliki beberapa negara seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam

yang perekonomiannya masih harus di tingkatkan, karena untuk dapat bersaing dengan negara tetangga diluar ASEAN (Asia Pasifik) yang mayoritas perekonomiannya sudah baik. ASEAN merasa penting untuk membuka diri dengan melakukan perjanjian tersebut karena ASEAN sendiri merupakan kawasan yang memiliki banyak bahan baku mentah yang dapat di manfaatkan untuk menunjang perekonomiannya dan membangun negara-negara yang ada di dalamnya (Capling, 2008, pp. 235-237).

A. Motif Defensif

Salah satu hal dibalik motif ekonomi ialah defensif yang penting untuk melakukan sebuah kerja sama dalam mempertahankan pasar yang ada. Ketika ASEAN melakukan sebuah kerja sama atau biasa disebut dengan ASEAN plus one, maka ASEAN akan membuat kerja sama yang baru dan lebih luas maka dari itu ASEAN harus tetap mempertahankan pasar yang ada dengan berbagai macam cara. Beberapa yang digunakan untuk mempertahankannya adalah dengan cara tidak memilih atau berlaku adil kepada negara calon kerja sama ataupun negara yang sedang bekerja sama dengan ASEAN untuk sama-sama mencapai kepentingan nasionalnya.

Peningkatan kualitas kerja sama dan inovasi baru baik dari memperluas perjanjian ataupun cakupan sektor juga penting untuk mempertahankan pasar yang ada. Disini ASEAN di hadapkan dengan tantangan bahwa RCEP memberikan dampak yang lebih signifikan daripada kerja sama ASEAN plus one dengan negara-negara RCEP. ASEAN harus mempertahankan agar negara yang sudah bekerja sama tidak berpindah bernegosiasi dengan negara lain. Sebagai pengekspor bahan mentah yang besar,

ASEAN berharap RCEP ini tidak menghilangkan pasar ASEAN dan jatuh ke negara lain yang juga memainkan sektor di bahan mentah.

Tabel 3 1 Sepuluh Negara Terbesar Pelaku Expor Impor ASEAN

| Top ten export markets and import origins ASEAN | | | |
|--|--|--------------------------|---------------------------------------|
| Country Destination | Values of Exports (US\$million) | Country of Origin | Values of Import (US\$million) |
| ASEAN | 305,693 | ASEAN | 238,059 |
| China | 134,249 | China | 211,515 |
| United States | 129,171 | Japan | 124,350 |
| European Union | 127,584 | European Union | 100,056 |
| Japan | 113,694 | United States | 83,172 |
| Hongkong | 77,303 | South Korea | 76,676 |
| South Korea | 45,809 | Taiwan | 61,261 |
| India | 39,101 | Germany | 28,755 |
| Taiwan | 33,077 | United Arab Emirates | 21,500 |
| Australia | 32,959 | Saudi Arabia | 20,313 |
| Total | 1,038,638 | | 965,657 |

Source : ASEAN Trade Statics (Statics, 2020).

Tabel diatas menunjukkan bahwa RCEP menguntungkan untuk ASEAN karena negara-negara yang tergabung dalam perjanjian tersebut mayoritas merupakan sepuluh besar pasar export ASEAN (Statics, 2020). Tiongkok menduduki peringkat pertama (diluar ASEAN) untuk eksport import barang-barang baik dari ASEAN maupun Tiongkok dengan Export sebesar 134,289 billion US\$ dan Import sebesar 211,515 billion US\$. Dari import sendiri, hanya tiga negara yang termasuk dalam sepuluh besar importir di ASEAN dan yang bergabung dalam RCEP yaitu Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. RCEP bertujuan untuk menghilangkan berbagai hambatan dan memperluas pasar ASEAN, maka dari itu sangatlah menguntungkan ketika ASEAN

melakukan kerjasama dengan negara-negara yang memiliki nilai export import tinggi untuk mereka dan juga tidak menutup kemungkinan bahwa negara selain Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Australia akan bergabung kedalam RCEP (Vinayak, 2018).

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan penghasil sumber daya pangan dan juga pertanian yang cukup besar di dunia, mereka harus mempertahankan pasarnya dan memperluas sehingga dapat menaikkan perekonomian setiap negara di kawasanya. Kerja sama RCEP ini dapat mencakup pasar yang sangat besar sehingga ekspor impor yang terjadi dengan tarif yang sudah di sepakati dapat berjalan lancar, apalagi negara-negara yang bergabung dalam kerja sama ini merupakan negara yang memiliki penduduk cukup banyak di dunia dan juga membutuhkan stok bahan pangan ataupun raw material yang cukup banyak (Capling Ann, 2008). Jika kita berbicara tentang motif defensive, maka kita tidak jauh dari kata-kata militer, dimana aspek ini cukup penting untuk menjaga pertahanan dan kedaulatan di setiap negara. Masing-masing negara memiliki militer yang cukup besar baik dari kekuatannya maupun military spendingnya atau budget yang di keluarkan untuk meningkatkan kekuatan militernya (Heiduk, 2017, pp. 9-10).

Dalam motif ini, defensif tidak hanya dilihat dari cara ASEAN mempertahankan pasarnya saja tetapi juga dapat dilihat perkembangan militer dari negara-negara yang tergabung dalam RCEP. Setiap negara memiliki tujuan dari sebuah kebijakan luar negeri baik melalui ekonomi atau bidang apapun dan mampu meraih hubungan yang baik dengan negara-negara yang memiliki kekuatan atau adidaya. Keamanan nasional juga menjadi salah satu tujuan dari sebuah kebijakan luar negeri

yang wajib di realisasikan oleh suatu negara. Tidak hanya hal tersebut, keamanan dari pihak eksternal juga wajib dipenuhi untuk melindungi suatu negara dan biasanya melewati bidang peningkatan militer dan alut sista, karena biasanya ekonomi dan militer memiliki jalur yang sejalan ketika meningkat (Jean-Marc, 2014, pp. 9-13).

Militer merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki suatu negara karena dapat menjadi *soft deterrence* untuk negara-negara lain jika ingin melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Dalam kepentingan nasional sendiri militer sangatlah penting, karena sengketa militer dapat menimbulkan efek yang cukup berkepanjangan dan terutama dalam bidang ekonomi sendiri. Perekonomian dapat di tingkatkan ketika suatu negara merasa aman dan memiliki *bargaining position* kepada negara lain (Jean-Marc, 2014, pp. 95-97). Power and Purse juga menjelaskan bahwa beberapa model perekonomian untuk melakukan analisa defensif dalam RCEP ini adalah model liberal yang mana ketika semakin banyak kerja sama atau perdagangan yang sebuah negara lakukan, maka akan semakin kecil ancaman militer yang di dapatkan. Model ini sangat cocok dengan yang di lakukan oleh ASEAN dengan menggagas RCEP karena dirasa sejalan dengan konsep yang dibangun ASEAN dalam memperluas kerja sama ke tahap regional (Jean-Marc, 2014, pp. 7-9).

Defensif adalah salah satu motif penting di antara motif-motif karena ini menyangkut keamanan dari salah satu negara atau negara negara yang bergabung dalam perjanjian tersebut. Kita sudah berbicara tentang keamanan maka biasanya hal tersebut adalah sesuatu yang mutlak dijaga oleh suatu negara karena menyangkut garis batas negara tersebut atau kedaulatan negara itu sendiri. Walaupun mayoritas ASEAN

memiliki neraca yang defisit dengan negara-negara RCEP tetapi ini salah satu motif penguat karena beberapa negara yang tergabung dalam RCEP ini memiliki kekuatan baik dari militer maupun ekonomi yang relatif besar. Salah satu dari kekuatan global yang baru dan dapat menandingi dominasi Amerika Serikat & Russia dengan anggaran militer yang paling besar di Asia dan juga Tiongkok menduduki peringkat ke 3 dalam kekuatan militer pada tahun 2020 dan juga anggaran militer mencapai 261 miliar dollar AS (Ashley, 2020).

Untuk memberikan sedikit gambaran bahwa Asia Tenggara dengan mayoritas negaranya belum memiliki kekuatan militer yang memadai kecuali Singapura. Dalam hal ini Asia Tenggara mendekatkan diri kepada negara-negara yang berada di dekatnya dalam hal geografis bersebelahan atau tidak jauh dengan Asia Tenggara. India & Tiongkok menjadi negara yang sedang dalam pendekatan oleh Asia Tenggara (ThrinLee, 2019), karena kedua negara tersebut memiliki kekuatan militer baik dari sumber daya manusia ataupun alutsista yang memadai untuk pertahanan dan keamanan.

Tabel 3 2 Anggaran Militer Negara-negara RCEP diluar ASEAN

| Country | Military Spending | | Increase/Decrease |
|---------------|-------------------|----------------|-------------------|
| | 2018 | 2019 | |
| Tiongkok | \$247.6 Billion | \$261 Billion | + 5.1 % |
| Selandia Baru | \$2,81 Billion | \$2.9 Billion | +3% |
| India | \$66.2 Billion | \$71.1 Billion | +6.8% |
| Korea Selatan | \$40.6 Billion | \$43.9 Billion | +7.5% |
| Australia | \$25.9 Billion | \$25.9 Billion | - |
| Jepang | \$47.5 Billion | \$47.6 Billion | -0.1% |

Source : Sipri Armament and Disarmament Military Expenditure (Sipri, 2019).

Tabel diatas menunjukkan peningkatan dan penurunan anggaran militer negara-negara diluar ASEAN (Sipri, 2019). Tiongkok memiliki kekuatan militer relatif besar dan juga anggaran militer yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjadi salah satu faktor kenapa ASEAN perlu mendekatkan diri dengan Tiongkok, karena negara ini menjadi salah satu bagian terpenting dari poros dunia di Asia. RCEP merupakan sebuah kerja sama ekonomi, tetapi ASEAN mencoba membangun kedekatan dan hubungan yang harmonis selain perekonomian dengan negara-negara yang memiliki kekuatan militer yang tinggi. Dapat dilihat mengapa ASEAN ingin menjalin kerjasama dengan negara-negara tersebut karena mereka memiliki porsi kekuatan militer baik dari anggaran maupun kekuatan yang sangat tinggi.

Beberapa negara ASEAN juga memiliki anggaran militer yang cukup tinggi, tetapi dalam hal keamanan, mereka masih merasa bahwa negara-negara inilah yang masih memegang kendali militer di Asia. Singapura memiki anggaran militer sejumlah 11,2 Billion Dollar AS yang mana menjadi peringkat pertama dalam ASEAN. Kedua

disusul oleh Indonesia dan Thailand yang memiliki anggaran hampir sama yaitu dengan 7,7 Billion dan 7,3 Billion. Selain negara tersebut, negara lainya memiliki anggaran dibawah 5 Billion karena mereka masih berfokus dengan pembangunan infrastruktur dan ekonomi (Sipri, 2019).

B. Motif Politik

Salah satu motif ini dapat dikatakan menjadi yang utama dari semuanya karena hal ini dapat mempengaruhi semua motif yang lain termasuk ekonomi itu sendiri. Perpolitikan merupakan salah satu cara negara untuk dapat mempengaruhi negara lain yang belum sejalan dengan visi misi tersebut atau politik dapat juga menjadi sebuah senjata untuk *deterrence* atau bahkan menekan negara lain. Salah satu motif *non-economic reasons* yang ASEAN gunakan untuk membuat kerjasama perdagangan bebas ini karena perpolitikan di negara-negara yang tergabung di dalam ini sangatlah kuat, apalagi dengan jumlah penduduk yang hampir separuh lebih dari penduduk dunia (Nomund, 2019). RCEP menjadi salah satu perjanjian yang dapat menangkal arus perdagangan yang sedang panas-panasnya di dunia. Perjanjian ini dapat dikatakan menguntungkan bagi negara-negara yang tergabung tetapi hingga sekarang masih belum menemukan titik terang tentang perdagangan ini.

ASEAN sangat ingin merealisasikan perjanjian ini karena relatif menguntungkan, baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Salah satu yang ASEAN inginkan adalah “*Open Foreign Competition*” untuk memperluas jaringan dan menjadikan ASEAN sebagai organisasi kawasan yang kompetitif (Capling, 2008, pp.

234-236). Hal ini dapat di jadikan ASEAN sebagai batu loncatan untuk kedepannya, mengingat kandasnya TPP karena Amerika Serikat mundur dari perjanjian tersebut lalu RCEP di gadang-gadang sebagai pengganti dari TPP. Melihat dari besarnya TPP yang memiliki hampir 1/3 dari perdagangan dunia atau 40% dari global GDP, momentum ini di jadikan oleh ASEAN untuk mengencarkan RCEP sebagai penggantinya. Mundurnya Amerika Serikat dari TPP menjadikan beberapa negara seperti kehilangan negara adidaya untuk mendongkrak perekonomiannya (Smith, 2017). Momentum ini di ambil oleh ASEAN untuk mengencarkan RCEP dengan memasukan beberapa negara Asia Pasifik yang tergabung kedalam TPP untuk mengangkat negosiasi RCEP ini.

Motif politik dapat menjadi salah satu faktor penting untuk membuka potensi dari negara-negara yang bergabung dan juga bahkan dapat menarik negara lain untuk ikut tergabung dalam kerja sama RCEP. Tidak menutup kemungkinan bahwa ketika perjanjian ini efektif dan berjalan, maka peluang yang membuka pasar dan juga memperluas pengaruh kawasan lebih besar (Capling, 2008, p. 235). Ketika peluang dan pasar sangatlah besar ataupun luas, ASEAN dapat menghindari ketidak stabilan perekonomian, tetapi tidak menutup kemungkinan juga jika terlalu luas, maka ASEAN juga dapat merasakan *domino's effect* ketika suatu negara sedang dalam collapse. Pasar dari RCEP sendiri menargetkan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa dan juga negara-negara Timur tengah, karena ASEAN sendiri sudah memiliki basic bahwa mereka juga telah menjalin hubungan dagang baik ekspor maupun import dengan negara-negara tersebut.

Perluasan pasar sangatlah perlu karena selain membangun ekonomi, juga menjalin relasi pada negara-negara yang memiliki potensial tinggi untuk barang-barang ASEAN dapat masuk menggunakan tarif yang relatif murah. ASEAN juga perlu untuk membangun dan menjaga hubungan dengan Tiongkok karena mereka telah menjadi kekuatan yang cukup di segani di Asia. Arus barang yang keluar dari Tiongkok cukup deras, dengan adanya ini ASEAN harus berpikir bagaimana barang mereka dapat tetap di jual tanpa harus khawatir oleh barang-barang dari Tiongkok. Tiongkok sendiri memiliki pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat dengan terus naiknya perekonomian Tiongkok dari tahun ke tahun (Jin, 2018).

C. Motif Strategis

Poin ketiga adalah motif strategis yang mana ASEAN melakukan hal ini karena ingin mendapatkan dukungan dari salah satu negara adidaya. Asia Tenggara memiliki faktor *non-economic reasons* kenapa membentuk RCEP, karena Asia Tenggara ingin meningkatkan pengaruh mereka dalam kebijakan luar negeri dan kepentingan strategis (Capling, 2008, p. 237).

Motif Strategis Asia Tenggara tergabung dalam RCEP adalah dengan adanya peluang untuk peningkatan terhadap perkembangan teknologi dengan keterlibatan negara di luar ASEAN dalam RCEP yaitu Jepang, Korea Selatan, Australia, Tiongkok melalui transfer teknologi kepada ASEAN, perbaikan potensi akses pasar, fasilitas perdagangan yang lebih sesuai dan aturan regulasi dan kerja sama yang lebih terpadu (Carporal, 2017). Membatasi dan menyeimbangkan pengaruh dan intervensi Tiongkok

dengan memanfaatkan negara-negara seperti Australia, Jepang dan Korea yang juga tergabung dalam RCEP. Kerja sama ini merupakan sarana yang dibuat oleh ASEAN untuk mengakomodir hal-hal terkait perekonomian dan perdagangan antar negara anggota RCEP tersebut, dimana akan mempersulit negara-negara yang lebih besar untuk mendominasi setiap keputusan dalam RCEP.

Dengan terlibatnya negara-negara besar di dalam RCEP dan absennya Amerika Serikat dari forum kerja sama perdagangan TPP, menciptakan momentum yang cukup mengawatirkan dan juga kesempatan yang bagus bagi ASEAN untuk meningkatkan peran serta dalam menentukan aturan dan arah kebijakan yang kedepannya dapat secara luas mempengaruhi perdagangan dan perekonomian di wilayah Asia-Pasifik. Selain itu juga memperkuat posisi ASEAN di tengah perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.

Dalam laporan dari PDB annual growth rate 2018, diketahui bahwa rata-rata GDP Tiongkok mencapai 6,75% sedangkan GDP AS mencapai 4,2% per Juli 2018 (Hubert, 2018). Hal ini meningkatkan kewaspadaan AS terhadap perkembangan ekonomi Tiongkok tersebut yang berpotensi menyalip AS sebagai negara dengan ekonomi terkuat di dunia. Di bawah Presiden AS saat ini yaitu Trump, AS melakukan kebijakan kenaikan tarif barang dari Tiongkok sehingga produk AS dapat lebih murah dibandingkan produk Tiongkok dengan alasan Tiongkok terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelanggaran dalam hak kekayaan intelektual (Belion, 2020). Hal tersebut direspon oleh Tiongkok dengan menetapkan tarif barang impor AS senilai USD 110 miliar dan hingga saat ini perang dagang kedua negara terus berlanjut (CNN, 2019).

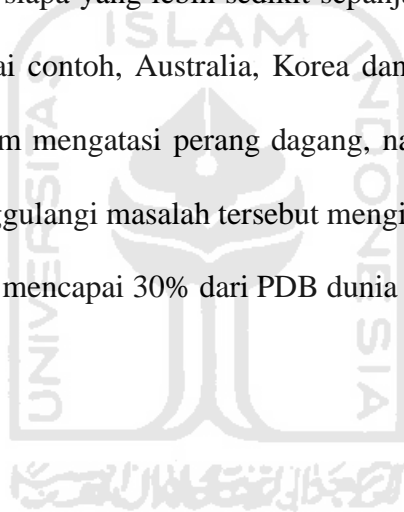
Rivalitas perdagangan antara Amerika dan Tiongkok yang berujung kepada perang dagang memberikan dampak besar terhadap kestabilan negara anggota-anggota ASEAN. ASEAN mengalami kerugian pengurangan 1,1% pertumbuhan ekonomi setiap kali terjadi pengurangan 10% ekspor Tiongkok ke AS. Dampak ini terutama dirasakan oleh negara-negara yang bergantung pada transaksi ekspor kedua negara tersebut seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Negara-negara ASEAN tersebut memiliki sektor produksi yang cukup besar yang terintegrasi dengan jaringan global, sehingga kegiatan produksi otomatis terganggu oleh tarif sewenang-wenang yang diakibatkan oleh perang dagang AS dan Tiongkok (Reynolds, 2019).

Dampak lain yang dihasilkan oleh perang dagang AS dan Tiongkok adalah munculnya proteksionisme dalam perdagangan dunia, dan hal ini tidak sesuai dengan pemikiran neoliberalisme yang menginginkan terus berjalannya liberalisasi pasar. ASEAN yang negara-negara anggotanya memiliki banyak kerja sama dengan AS dan Tiongkok, memiliki kekhawatiran akan pemberlakuan tarif yang tinggi diakibatkan oleh proteksionisme dan hal tersebut akan menghambat perluasan pasar dagang.

ASEAN berusaha menangani dampak yang diakibatkan oleh perang dagang antara AS dan Tiongkok tersebut. Berdasarkan konsep neoliberalisme, suatu negara akan memperkuat kerja sama dalam menghadapi suatu permasalahan konflik terutama terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi (Powell, 1991). RCEP dianggap sebagai perluasan kerja sama bidang ekonomi ASEAN untuk menghadapi perang dagang yang diakibatkan negara-negara lain di luar ASEAN. Terbentuknya RCEP

dengan seperangkat aturan dianggap sebagai sarana untuk mencapai *common interest*, yaitu mengurangi dan menghilangkan efek negatif perang dagang AS dan Tiongkok.

Terkait dengan perang dagang yang terjadi antara AS dan Tiongkok, RCEP memberi penekanan bahwa suasana ekonomi saat ini tidak kondusif, sehingga aturan RCEP perlu diupayakan secepatnya untuk menciptakan *free trade flow* yang kembali lancar. Kerja sama dalam RCEP menunjukkan bahwa negara-negara anggota RCEP lebih mengutamakan kelancaran kerja sama tanpa memperhitungkan siapa yang mendapat untung lebih dan siapa yang lebih sedikit sepanjang tujuan kelancaran *free trade* dapat dicapai. Sebagai contoh, Australia, Korea dan Jepang sebenarnya dapat bekerja sendiri-sendiri dalam mengatasi perang dagang, namun memutuskan terlibat dalam RCEP dalam menanggulangi masalah tersebut mengingat potensi total anggota-anggota RCEP keseluruhan mencapai 30% dari PDB dunia (Kemendag, 2018).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penggagasan negosiasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) oleh ASEAN”, secara garis besar membahas mengenai bagaimana peranan ASEAN dalam melakukan sentralitasnya untuk bernegosiasi dengan Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia dan Selandia baru dalam pembentukan RCEP di tahun 2012. RCEP sendiri adalah kerja sama perdagangan untuk memperluas pasar di Asia Pasifik karena ASEAN sendiri merupakan negara-negara yang memiliki bahan-bahan mentah yang siap di export untuk menunjang perekonomiannya.

Dalam negosiasi ini sendiri, ASEAN memainkan peran sentralitasnya untuk mendapatkan keuntungan dalam segi perdagangan barang, perdagangan jasa, kerja sama ekonomi dan teknis, hak atas kekayaan intelektual, persaingan perdagangan, penyelesaian sengketa, e-commerce, UKM dan juga pengadaan barang. Dengan sentralitasnya ini, ASEAN diharapkan memiliki *bargaining power* yang besar di antara negara-negara di Asia Pasifik, karena untuk menghindari dominasi kekuatan dari negara adidaya seperti Tiongkok dan Amerika Serikat.

Dengan adanya kerja sama RCEP ini dapat menciptakan *world largest trading bloc* yang dapat menyaingi TPP yang sudah ada. Manfaat RCEP ini selain untuk mendapatkan keuntungan, juga menghilangkan hambatan-hambatan yang ada dan

membahas isu-isu yang cukup sensitif diantara perdagangan di kawasan Asia Pasifik. Pengoptimalan daya saing negara-negara ASEAN juga penting dalam kerja sama ini, mengingat ASEAN sangat memainkan peranan sentralitasnya untuk membantu negara-negara seperti Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar.

Selain itu, neraca perdagangan antara ASEAN dan negara-negara di atas relatif defisit, tetapi ada motif dibalik kerja sama RCEP ini yang ingin dibangun oleh ASEAN agar dapat tetap melakukan kerja sama. Beberapa motif non-economic reasons yang digunakan untuk melakukan negosiasi yaitu Pertahanan (*Defensive*), Politik (*Politics*) dan Strategis (*Strategic*) yang mana semua motif ini memiliki kekuatannya sendiri dalam setiap aspek. ASEAN harus pintar untuk melihat peluang diluar ekonomi, karena semua aspek sangat saling terhubung baik militer, pertahanan, kemandirian, politik maupun ekonomi. Hal ini menjadikan ASEAN tetap ingin melakukan dan merealisasikan kerja sama ini karena memiliki keunggulan yang sangat banyak termasuk ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan kesimpulan diatas sebagai tindak lanjut hasil dari penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan dan saran ke peneliti selanjutnya diantaranya : Penerapan negosiasi RCEP tidak akan berjalan maksimal jika tidak mendapatkan dukungan yang baik dari negara-negara yang akan bergabung maupun negara pencetus kerja sama ini. Seharusnya RCEP mendapatkan dukungan karena akan menjadi salah satu *world largest trading bloc* jika dapat di realisasikan segera.

Selain itu, diharapkan dapat memanfaatkan peran sentralitasnya untuk membangun infrastruktur dan ekonomi karena isu-isu di dalamnya masih cukup sensitif untuk di bahas dan belum ada yang menjembatani. Akan lebih baik jika ASEAN dapat meyakinkan negara-negara lainya juga diluar Asia Pasifik untuk bergabung kedalam perjanjian kerja sama ini, karena akan sangat menguntungkan ASEAN sendiri dan dapat menghindarkan ASEAN dari ketidakpastian ekonomi dunia yang sekarang terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. (2018, October 12). *Membedah Ekonomi Vietnam*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180912081912-532-329488/membedah-ekonomi-vietnam-tuan-rumah-world-economic-forum>
- ASEAN. (2012). *ASEAN Free Trade Agreement*. Retrieved from ASEAN: <https://asean.org/asean-economic-community/free-trade-agreements-with-dialogue-partners/>
- ASEAN. (2020, February 3). *Overview Business in Phillipines*. Retrieved from ASEAN Up: <https://aseanup.com/business-philippines/>
- ASEAN Organization. (2016, October 3). *Regional Comperhensive Economic Partnership*. Retrieved from ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIA NATION: https://asean.org/?static_post=rcep-regional-comprehensive-economic-partnership
- Ashley. (2020, January 04). *China Military Strength*. Retrieved from Global Fire Power: https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=china
- Aurel, C. (2020, March 3). *ASEAN Centrality*. Retrieved from ASEAN Forum: <http://www.theasanforum.org/tag/asean-centrality/>
- Belion, J. (2020, January 16). *Quick guide trade war US-China*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/business-45899310>
- Burchil, S. (2005). *Theory of International Relations*. Houndmills: MACMILLAN.
- Capling Ann. (2008). Australia's Trade Policy Dilemma. *Australian Journal of International Affairs*, 235.
- Capling, A. (2008). Australian Journal. *Australia's Trade Policy Dilemmas*, 235-238.
- Capling, A. (2008). *Australia's Trade Policy Dilemma*. Australia: Journal of International Affairs.
- Capling, A. (2008). Twenty Years Australia Engagement with Asia. *Journal of Australia*.
- Carporal, R. &. (2017, February 3). *WTO Crossroads*. Retrieved from https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/190918_Caporal%20et%20al_WTOCrossroad_WEB_v2.pdf
- Church, P. (2009). *History of Southeast Asia*. Singapore: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd.

- CNN. (2019, August 3). *China Tariffs Trade*. Retrieved from CNN:
<https://edition.cnn.com/2019/08/23/business/china-tariffs-trade-war/index.html>
- Doherty. (2018, March 3). *World's largest trade deal RCEP faces delay as India pushes back against China*. Retrieved from The Guardian:
<https://www.theguardian.com/business/2019/nov/04/worlds-largest-trade-deal-rcep-faces-delay-as-india-pushes-back-against-china>
- Dohery, B. (2019, November 05). *Australia Join RCEP but India Holds out*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2019/nov/05/australia-to-join-major-asia-pacific-trade-deal-rcep-but-india-holds-out>
- Elms, D. (2019). *Economic Integration in Asia : Key Prospects and Challenges with RCEP*. United Kingdom: Routledge.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heiduk, F. (2017). An Arms Race in Asia. *SWP Research Paper*, 9-10.
- Holmes, O. (2016, July 7). *Hun Sen Rules Cambodia*. Retrieved from The Guardian:
<https://www.theguardian.com/world/2016/jul/07/stranglehold-hun-sen-rules-cambodia-and-his-family-own-it-says-report>
- Hubert. (2018, March 3). *Trading Economic*. Retrieved from
<https://tradingeconomics.com/united-states/current-account-to-gdp>
- Ismanto, I. (2010). Perubahan Ekonomi Global dan Tantangan bagi Indonesia. *Tantangan ekonomi untuk Indonesia*.
- Jean-Marc, F. B. (2014). *Power and Purse*. London: Frank Cass.
- Jin, K. (2018, March 5). *China says it's ditching growth targets. That could be good news for the world*. Retrieved from The Guardian:
<https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/jun/01/china-gdp-growth-targets-coronavirus-beijing>
- Kemendag. (2012). *RCEP*. Retrieved from Kementrian Perdagangan:
<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/antar-dan-sub-regional-asean/rcep>
- Kemendag. (2018, May 30). *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Retrieved from Kementrian Perdagangan Indonesia:
<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>
- Kemendag. (2018, May 30). *Kementrian Dalam Negeri*. Retrieved from RCEP:
http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20180521_guiding-principles-and-objectives-for-negotiating-rcep.pdf

- Keohane, R. (1984). *After Hegemony : Cooperation and Discord in World Political Economy*. *World Political Economy*, 51-53.
- Kung, P. (2015, June 03). *Is China threat to ASEAN unity?* Retrieved from EastAsiaForum: <https://www.eastasiaforum.org/2015/06/03/is-china-a-threat-to-aseans-unity/>
- Laporan Triwulan BAPPENAS. (2013). *Perkembangan Ekonomi Indonesia*. Indonesia: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS.
- Latif, M. N. (2019, 10 18). *Pertumbuhan Ekonomi Myanmar*. Retrieved from AA: <https://www.aa.com.tr/id/regional/bank-dunia-ekonomi-myanmar-akan-tumbuh-6-6-persen-pada-2020/1618618>
- Lyke, B. (2016). *Does Trade Openess Matter for Economics Growth in CEE Countries?* Muenchen: Deakin University.
- Marshall, C. (2016, April 27). *Story of Cities Singapore*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/cities/2016/apr/21/story-cities-singapore-carefully-planned-lee-kuan-yew>
- Nomund, A. (2019, November 7). *Modi Rejecting Join RCEP*. Retrieved from Guardian NG: <https://guardian.ng/news/world/india-firms-farmers-applaud-modi-for-rejecting-rcep-trade-deal/>
- Panda, J. (2014). Factoring the RCEP and the TPP: China, india and the politics of regional integration. 12-15.
- Park, J. K. (2012, November 15). *ASEAN Centrality : The Case of RCEP*. Retrieved from Cogitasia: <https://www.cogitasia.com/asean-centrality-the-case-of-rcep/>
- Philip, B. (2012, November 6). *Laos Southeast Asia's New Emerging Economy*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2012/nov/06/laos-southeast-asia-emerging-economy>
- Powell, R. (1991). *Absolut and Relative gains*. American Political Science Association.
- Ravenhill, J. (2016). The Political Economy of an “Asian” Mega-FTA: The Regional Comprehensive Economic. *The Political Economy*, 3-5.
- Raymond, G. (2020, May 14). *Thai Domestic Politics*. Retrieved from East Asia Forum: <https://www.eastasiaforum.org/2020/05/14/thai-domestic-politics-threatens-to-derail-its-diplomacy/>
- Reema, S. &. (2014). The Regional Comprehensive Economic Partnership : New Paradigm or old wine in a new bottle. *ISEAS*, 30-32.
- Rozman, G. (2018, February 01). *ASEAN Centrality*. Retrieved from ASEAN Forum: <http://www.theasanforum.org/introduction-to-the-special-forum/>

- Sadiaa M., J. R. (2014). *The Oxford Handbook of The International Relations of Asia*. London: Oxford University Press.
- Sipri. (2019, January 1). *Military Expenditure*. Retrieved from Sipri Organization: <https://www.sipri.org/research/armament-and-disarmament/arms-and-military-expenditure/military-expenditure>
- Siregar, E. (2018, 08). *Penyebab Rumitnya India Masuk RCEP*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191108203556-4-113928/mendag-agus-ungkap-penyebab-india-rumit-masuk-rcep>
- Smith, D. (2017, May 3). *America withdraw from TPP*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2017/jan/23/donald-trump-first-orders-trans-pacific-partnership-tpp>
- Statics, A. (2020, Mach 2). *ASEAN Statics*. Retrieved from ASEAN External Trade Statics: https://asean.org/?static_post=external-trade-statistics-3
- Stiglitz, J. (2007, September 13). *The Malaysian Miracle*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2007/sep/13/themalaysianmiracle>
- Sundaryani, F. (2017, March 27). *Indonesia to be world 4th largest economy*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2017/03/27/indonesia-to-be-worlds-4th-largest-economy-by-2045-jokowi.html>
- The Commonwealth Organization. (2020, January 3). *Brunei Economy*. Retrieved from The Commonwealth Organization: <https://thecommonwealth.org/our-member-countries/brunei-darussalam/economy>
- ThrinLee. (2019, October 29). *ASEAN China Dilemma*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2019/10/aseans-china-dilemma/>
- Vinayak. (2018, March 2). *Thing in ASEAN you need to know*. Retrieved from McKinsey Company: <https://www.mckinsey.com/industries/public-sector/our-insights/understanding-asean-seven-things-you-need-to-know>
- Wang, V. W.-C. (2006). China Economic Statecraft Toward Southeast Asia Free Trade Agreement and "Peacefull Rise". *American Journal of Chinese Studies*, 5-34.